CHATRA,
Vol. 1 No 2 Desember 2023
E-ISSN: 3025-8065, **pp. 93-99**
DOI: 00xxx

Ritual Adat Jamu Laut Di Desa Regemuk Kec. Pantai Labu Kab. Deli Serdang

RIKA NANDA HAYANI[1], NURIZA DORA[2]
[1 2] *Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*
rikanandahayani678@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan ritual adat "jamu laut" mengkaji tentang pola tindakan, pengetahuan dan kepercayaan yang ada di masyarakat nelayan khususnya masyarakat melayu di Desa Regemuk Kec. Pantai Labu Kab. Deli Serdang yang berinteraksi dengan lingkungan alam yang menjadi tempat tinggal sekaligus sumber mata pencarian masyarakat untuk membentuk kebiasaan yang dilakukan dalam bentuk ritual adat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejarah tradisi ritual adat "jamu laut", makna dan tujuan dilaksanakannya ritual adat "jamu laut", waktu dan tempat pelaksanaan, perlengkapan yang harus disediakan, serta pantangan dan larangan ritual adat "jamu laut" yang ada di desa Regemuk Kec. Pantai Labu Kab. Deli Serdang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Karena penelitian ini membahas mengenai masalah kebudayaan yang ada di masyarakat melayu desa Regemuk Kec. Pantai Labu Kab. Deli Serdang. Hasil penelitian ritual adat "jamu laut" ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat melayu pesisir masih melakukan ritual adat "jamu laut" hingga saat ini salah satunya yaitu untuk meminta karunia rezeki dalam memenuhi kebutuhan masyarakat melayu pesisir khusunya nelayan.

Kata Kunci: Ritual, Jamu Laut, Adat.

Copyright © 2023 The Author(s)
This is an open-access article under the CC BY-SA license.
Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai ritual adat "Jamu Laut" ini penting dilakukan karna ritual adat

"Jamu Laut" merupakan salah satu dari sekian banyak upacara yang dilakukan oleh masyarakat melayu pesisir khusunya nelayan di desa Regemuk Kec. Pantai Labu Kab. Deli Serdang yang diartikan sebagai ritual upacara tolak bala dan mengharap rezeki serta meminta perlindungan dari alam karna laut merupakan tempat dan sumber para nelayan mencari nafkah. Ritual adat "Jamu Laut" bermula dari kebiasaan masyarakat melayu pesisir

khususnya nelayan yang hidup di tepi laut yang kerap mengadakan upacara ini sebagai ritual rutin yang harus dilakukan.

Ritual adat "Jamu Laut" dilaksanakan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan yang bertempat tinggal di pesisir tepi pantai laut setidaknya 1 kali dalam setahun. Ritual ini dilaksanakan apabila nelayan merasa hasil tangkapan lautnya mulai bekurang atau tidak seperti biasanya, ritual ini juga akan dilaksakan ketika banyak para nelayan yang mengalami kecelakaan dilaut atau musibah yang menimpa para nelayan dilaut saat mencari rezeki. Oleh sebab itu ritual akan dilaksanakan dengan dipimpin oleh pawang laut yang telah dipercaya.

Pawang laut bertugas sebagai pemimpin acara ritual adat "Jamu Laut" yang diyakini memiliki kekuatan supranatural yang tidak dimiliki oleh masyarakat biasa, pawang laut ini dipercaya dapat berkomunikasi dengan jin atau roh yang ada di laut. Pawang laut menjadi perantara antara nelayan dengan roh atau jin yang menguasai laut untuk berkomunikasi atau penyampai pesan bagi para nelayan dan jin atau roh penunggu yang menguasai laut.

Para nelayan yang hidup di sekitar pesisir pantai menganggap atau memandang laut sebagai sumber rezeki atau sumber pendapatan bagi mereka yang dapat memenuhi keberlangsungan hidup mereka. Dengan adanya anggapan tersebut para nelayan merasa harus

memiliki hubungan baik dengan penguasa laut agar pemenuhan kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi melalui rezeki dari laut. Maka tidak mengherankan apabila mereka membuat upacara ritual yang mereka persembahakan untuk laut sebagai bentuk terimakasihnya kepada penguasa laut.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti mengenai ritual adat "Jamu Laut" ini akan mengungkapkan pola pikir serta pandangan masyarakat mengenai kebiasaan dan kebudayaan dari masyarakat melayu pesisir khususnya nelayan yang ada di desa Regemuk Kec. Pantai Labu Kab. Deli Serdang yang beranggapan bahwa roh laut akan menjaga dan memberi mereka banyak rezeki berupa hasil tangkapan laut karna adanya kepercayaan mereka terhadap ritual adat yang telah mereka lakukan untuk melindungi, menjaga, serta memberi mereka rezeki yang bersumber dari laut.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data melalui sumber tokoh masyarakat dan pelaku kegiatan tradisi ritual "Jamu Laut" sebagai unit responden penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mana berupaya dalam menemukan serta mampu memberikan penggambaran yang dilakukan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta dari suatu tindakan yang dilakukan dalam kehidupan mereka. Dan metode yang dipakai pada penelitian ini yakni metode etnografi. Metode etnografi ini digunakan sejalan dengan tujuan dari penulisan ini yakni penelitian ini membahas mengenai masalah kebudayaan dan kultur ritual adat "Jamu Laut". Pada pendekatan ini mengupayakan dalam memberikan gambaran terhadap informasi yang diperoleh. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian kualitatif sendiri memakai teknik berupa wawancara, kemudian observasi, serta dokumentasi (Lincoln & Guba dalam Salim 2020). Akan tetapi pada teknik pengumpulan data berupa observasi, penelliti

melakukan observasi non partisipasi sebab peneliti tidak turut serta dalam tradisi ritual adat "Jamu Laut".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Ritual Adat Jamu Laut

Tradisi ritual adat "Jamu Laut" ini sudah ada sejak zaman kerajaan Serdang, ritual adat "Jamu Laut" dilakukan secara turun temurun sejak dahulu, awalnya masyarakat pesisir melayu selalu mengadakan upacara ritual adat "Jamu Laut" ini sebagai ritual atau jamuan sebagai ungkapan terimakasih kepada roh atau jin penguasa laut yang mereka percaya karna telah memberikan rezeki berupa hasil tangkapan laut dan memberi rasa keamanan serta kebaikan dalam melangsungkan kegiatan di laut kepada para nelayan yang berlayar ketengah laut. Ada juga mitos yang mengatakan bahwa adanya perjanjian antara penguasa laut dengan para nelayan dahulu yang dipercayai masyarakat pesisir melayu.

Pelaksanaan ritual adat "Jamu Laut" seringkali dibayangkan sebagai upacara yang bersifat keramat dan khidmat, karna ritual adat ini di percaya sebagai upacara yang khusuk untuk dilaksanakan oleh para nelayan. Tradisi ritual adat "Jamu Laut" merupakan kegiatan kebudayaan di pesisir tanah melayu khususnya pesisir Pantai Labu Kec. Deli Serdang yang dilakukan oleh masyarakat melayu yaitu nelayan yang akan berlayar kelaut untuk mencari nafkah berupa hasil tangkapan laut dan sebagai bentuk jamuan atau hadian kepada penguasa laut karna telah memberi rezeki kepada para nelayan.

Ritual adat "Jamu Laut" merupakan jenis upacara tolak bala, yang bertujuan untuk memberikan persembahan atau jamuan kepada para penguasa atau penunggu laut yang biasa dikenal masyarakat dengan sebutan jimbalang laut. Ritual adat "Jamu Laut" diselenggarakan oleh para nelaya agar mereka mendapatkan rasa keamanan dan keselamatan dalam mencari hasil tangkapan laut, para nelayan yang merasa hidupnya bergantung pada laut akan menyambut dengan baik ketika ritual adat ini akan dilaksanakan. Tradisi adat "Jamu Laut " dimaksudkan juga dengan upacara selamatan atau tolak bala yang berkaitan dengan kehidupan yang ada di laut. Tahap penjamuan yang dilaksanakan pada saat upacara ritual adat "Jamu Laut" ditujukan kepada roh atau jin penguasa laut dan para kaun nelayan yang mempercayai bahwa upacara tersebut akan mendatangkan berkah dan keselamatan.

Ritual adat "Jamu Laut" dilaksanakan dengan mengumpulkan para masyarakat terkhusus nelayan lalu para panitia pengurus acara akan membagikan sedekah makanan yang telah dikumpulkan dari masyrakat dengan tujuan atau hajat yang diinginkan, lalu makan bersama di tepi laut tempat pelaksanaan ritual adat "Jamu Laut " itu dilaksakan. Saat upacara akan dimulai, masyarakat yang telah selesai makan bersama akan berkumpul menyaksikan pemotongan kerbau yang akan yang akan di kurbankan kepada laut, tetapi isi dari daging kerbau tersebut dibagikan kepada masyrakat yang hadir dan hanya disisakan kepala dan sisa badan dari kerbau yang telah siambil dagingnya. Daging tersebut dimasak oleh pihak panitia untuk dimakan lagi bersama-sama sekaligus doa bersama. Setelah itu sisa makanan yang ada akan dimasukkan lagi ke perut kerbaudan dijahit lagi kerbau tersebut akan diarak oleh pawang laut dan para ahli lainnya untuk di arak ke tengah laut dan ditenggelamkan sebagai jamuan atau persembahan untuk penguasa laut seperti roh atau jin yang telah masyarakat setempat yakini.

Makna Dan Tujuan Ritual Adat Jamu Laut

Makna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah selain sebagai sarana kebudayaan bagi masyarakat pesisir melayu desa Regemuk Kec. Pantai Labu Kab. Deli Serdang ritual adat "Jamu Laut" ini juga dapat menjadi sarana masyarakat dalam menjalin silaturahmi dengan masyarakat yang lain. Di sela-sela kesibukan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, mereka bisa berkumpul dan bertukar cerita dengan adanya ritual adat "Jamu Laut" ini. Ritual adat "Jamu Laut" menjadi ungkapan rasa syukur para nelayan serta permohonan keselamatan dan keamanan saat berada di tengah laut dan dijauhkan dari marabahaya yang ada di tengah laut.

Permohonan melalui doa juga dipanjatkan dengan harapan semua hajat yang para nelayan inginkan bisa terwujud melalui ritual adat "Jamu Laut". Dengan adanya doa bersama maka niat yang diharapkan para nelayan dapat terealisasikan. Tujuan dari ritual adat "Jamu Laut" ini merupakan ungkapan terimakasih kepada para leluhur, lingkungan alam terutama laut sebagai tempat para nelayan mencari nafkah, penguasa laut seperti jin dan roh (bagi yang mempercayai). Tujuan lainnya yaitu untuk mengenang jasa para leluhur yang telah lebih utama membuat ritual ini sehingga masih berlangsung hingga saat ini dan permohonan kepada laut untuk memberikan hasil tangkapan laut yang lebih banyak lagi.

Upacara Jamuan Laut adalah suatu kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap alam dan lingkungan yang telah memberikan sumber dayanya demi keberlangsungan hidup manusia, dalam hal ini adalah laut yang menjadi sumber penghidupan kaum nelayan Melayu Serdang. Dengan adanya pelaksanaan upacara adat seperti ini, masyarakat dengan sendirinya akan melakukan hal-hal yang baik terhadap lingkungan dengan tidak merusak alam.

Dalam rangkaian penyelenggaraan upacara adat Jamuan Laut, juga dibarengi dengan berbagai macam kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan dengan melibatkan semua warga masyarakat.Misalnya dengan adanya kerja bakti membersihkan tempat pelaksanaan upacara dan lingkungan sekitar dengan bergotong-royong oleh seluruh warga.Selain itu, tradisi makan bersama yang menjadi bagian dari rangkaian acara Upacara Jamuan Laut juga mencirikan bahwa upacara adat ini tidak mengabaikan kepentingan rakyat banyak dan tidak hanya mengedepankan acara-acara yang bersifat seremonial belaka. Dengan demikian, rasa solidaritas sosial masyarakat akan semakin erat dan harmonis.

Waktu Dan Tempat Pelaksanaan Ritual Adat "Jamu Laut"

Pelaksanaan ritual adat "Jamu Laut" ini bisanya dilakukan satu sampai empat tahun sekali tergantung dengan kebutuhan dan isyarat yang didapat dari pawang laut yang biasanya berupa mimpi Pelaksanaan ritual adat "Jamu Laut" juga biasanya tejadi saat perolehan ikan yang didapat masyarakat sedikit atau berkurang dari biasanya. Saat nelayan merasa tangkapan lautnya tidak sebanyak biasanya, masyarakat akan mulai mempersiapkan upacara ritual jamu laut yang telah diinstruksikan oleh pawang laut setelah mendapat isyarat.

Tempat pelaksanaan upacara ritual adat "Jamu Laut" akan dilaksanakan pada tanggal-tanggal tertentu misalnya 1,5, dan 30 pada bulan Hijriyah atau bulan juli sampai dengan Agustus berdasarkan kalender masehi. Lamanya waktu yang diperlukan untuk Upacara Jamu Laut ditentukan oleh kesepakatan antara pawang laut, tokoh adat, utusan pemerintah daerah, pemuka masyarakat, tokoh agama, dan anggota masyarakat lainnya. Upacara Jamu Laut biasanya berlangsung selama tiga hari, tujuh hari, atau sembilan hari.

Namun pada upacara yang dilaksanakan baru baru ini yaitu pada 23 Juni 2023 di desa Regemuk ritual adat "Jamu Laut"dilaksanakan selama 3 hari tepatnya di pantai Tuah. Pantai Tuah dijadikan sebagai tempat pelaksanaan ritual adat "Jamu Laut" karna pemilik pantai bersedia menyiapkan lokasi untuk upacara tersebut.

Perlengkapan Yang Harus Disediakan Pada Ritual Adat Jamu Laut

Upacara Jamu Laut memerlukan bahan-bahan dan peralatan yang akan dipersembahkan kepada penunggu laut. Sesaji atau perlengkapan itu disebut sebagai Ramuan Jamu Laut. Benda-benda yang akan dipersembahkan mengandung makna tertentu serta disesuaikan dengan adat-istiadat dan kepentingan sosial-budaya masyarakat setempat. Persembahan Ramuan Jamu Laut terdiri dari:

1. Satu piring beras putih.
2. Satu piring beras kuning.
3. Satu piring beras hitam.
4. Bartih yang tidak ditampi.
5. Bartih yang dibersihkan.
6. Satu talam bunga rampai.
7. Limau purut dan limau pagar.
8. Kemenyan dan tepung tawar.
9. Berbagai jenis ikan (sumber daya laut) yang terbuat dari timah, yaitu ikan terkecil, seperti ikan bilis hingga kepada ikan besar, seperti ikan bawal, tongkol, jenahar, udang, kepiting, dan lain sebagainya.
10. Kain lima warna untuk bendera, yaitu warna kuning, putih, hitam, biru, dan hijau.
11. Sebatang nibung.
12. Setalam kue.
13. Seekor kambing dan ayam jantan berwarna hitam.
14. Satu ekor kebau.

Pantangan dan Larangan

Terdapat beberapa pantangan dan larangan yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat melayu pesisir di lingkungan sekitar laut, antara lain sebagai berikut:

1. Dilarang menelusuri muara untuk menangkap ikan di laut pada tiap tiap hari Jumat, sejak terbitnya matahari (jam 06.00) hingga terbenamnya matahari (jam 18.00).
2. Dilarang menelusuri muara untuk menangkap ikan di laut pada hari hari besar Islam, sejak terbitnya matahari (jam 06.00) hingga terbenamnya matahari (jam 18.00).
3. Dilarang menelusuri muara pada hari Kemerdekaan Republik Indonesia (setiap 17 Agustus), dari terbitnya matahari (jam 06.00) hingga terbenamnya matahari (jam 18.00).
4. Dilarang berkelahi di laut dan di sekitar muara.
5. Dilarang membanting ikan secara sengaja maupun tidak sengaja.
6. Dilarang menjatuhkan atau mengambil ikan dari daun pinang sebagai umpan hak orang lain, sebelum tengah hari.
7. Sewaktu penyelenggaraan Upacara Jamu Laut dan sehari sesudahnya tidak diperbolehkan menangkap ikan di laut
8. dilarang menangkap dan dan berlayar mencari ikan 3 hari sebelu upacara ritual adat dilaksanakan.

Tradisi Jamu Laut Dalam Perspektif Hukum Islam

Membahas sedekah laut merupakan tradisi pelarungan sesaji ketengah laut yang dilakukan setahun sekali oleh masyarakat pesisir pantai khususnya nelayan ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur serta memohon diberi keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya. Hasil data penelitian di lapangan menunjukan bahwa hukum upacara sedekah laut tergantung kepada niatnya, seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Umar Bin Khatab sebagai berikut yang artinya: Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya seseorang hanya mendapatkan apa yang dia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju." (HR. Bukhari dan Muslim).

Jika praktik pelaksanaan upacara sedekah laut diniatkan untuk meyakini adanya kekuatan selain Allah dengan memohon terhindar dari marabahaya, dijauhkan dari paceklik, dan berharap akan rezeki hasil tangkapan ikan yang melimpah kepada penguasa laut maka diharamkan karena hanya kepada Allah lah kita memohon dan berharap. Tetapi fenomena upacara sedekah laut bisa jadi dihukumi mubah bila upacara penyembelihan hewan tertentu di maknai atau diniatkan sebagai taqqarub kepada Allah untuk mengusir Jin jahat atau makhluk penguasa laut. Namun ketika penyembelihan hewan ini di niatkan untuk menyenangkan Jin penguasa laut, maka hal ini di hukumi haram.

Dari sini kita dapat menarik simpulan bahwa fenomena upacara jamu laut bisa dilihat dari niat mereka yang melakukannya karena ini berurusan dengan masalah keyakinan, aqidah, tauhid, keimanan, dan seberapa sering upacara ini (misalnya setahun sekali) dilakukan karena berkaitan dengan dana dalam pengertian idh„atul mal atau tindakan tabdzir yaitu menyia-nyiakan harta yang dimakruhkan dalam agama.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan pada Bab sebelumnya dan untuk menjawab permasalahan yang telah di identifikasi maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Pelaksanaan tradisi jamu laut dapat memberikan pemahaman dan pola prilaku masyarakat nelayan dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya sehingga terbentuk nilai-nilai social yang tinggi yang direpresentatifkan dari symbol-simbol pelaksanaan ritual jamu laut.demikian juga dengan pelaksanaan tradisi jamu laut memberikan pola ritual dan kesalehan hamba terhadap sang pencipta yang telah memberikan rezeki dan anugrah bagi kehidupan para nelayan; 2) Dalam perspektif sosial terlihat bahwa pelaksanaan tradisi jamu laut memberikan rasa saling gotong royong dan juga memiliki rasa hormat terhadap pawang laut dan tugas tokoh agama yang muncul dari simbol ralung laut dimana antara pawang laut dan ustadz berinteraksi sehingga antara adat dan ajaran agama dapat disamdingkan untuk meningkatkan interaksi social didalam kehidupan masyarakat nelayan di pantai cermin; dan 3) Tradisi upacara sedekah laut dalam serangkaian upacaranya terdapat syaratsyarat yang mesti terpenuhi, salah satunya yaitu menggunakan sesaji berupa kepala kerbau atau kepala kambing. Bahwasannya sebagian masyarakat Kwala Langkat mempercayai mitos, jika tidak menggunakan kepala kerbau atau kambing tangkapan ikan menjadi turun serta dapat menimbulkan marabahaya saat melaut. Karena menurut saya

membuang kepala kerbau dengan mengharap pertolongan sangat bertentangan dengan aqidah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Yusrizal, Y., Nikmaturridha, N., & Khairuddin, K. (2015). Tradisi Jamu Laut Dalam Perspektif Sosio Ekonomi Pada Masyarakat Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. *Studia Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 21-41.

Rambe, T. (2010). *Upacara Jamu Laut (Studi Terhadap Masyarakat Melayu Nelayan Di Desa Jaring Halus Pulau Beting Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat Sumatera Utara)* (Doctoral dissertation, Unimed).

Habib, F. (2022). Kebudayaan dan Seni Adat Melayu Dialektika Islam Budaya Lokal dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Tradisi Jamu Laut di Wilayah Pesisir Kabupaten Langkat). *Journal Smart Law*, 1(1), 17-24.

Purba, A. S., Ramdani, A. M., & Taufika, R. (2018). Eksistensi Bahasa Melayu Dan Budaya Jamu Laut. *Bahasa Xi*, 39.

Harahap, H. T. (2020). *Tradisi Upacara Jamu Laut Desa Sei Sanggul Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).

Sembiring, M. (2019). Persepsi Masyarakat terhadap Keberlanjutan Pelaksanaan Tradisi Jamu Laut di Desa Jaring Halus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 13(3), 275-285.

Wulandari, A. (2017). *Makna Hari Raya Kuningan Pada Umat Hindu Dipura Khayangan Jagat Kerthi Buana Waylunik Bandar Lampung*. (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Abdul Manaf, Mohdi. (2012). *Buku Pintar Doa dan Dzikir dari Kelahiran hingga Kematian*. Semarang: Walisongo Publishing.

Departemen Agama RI. (2018). *Al-Qur"an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Media.

Al Fadani. Muzani. (2014). *Imam Syafi"i Membela Syafi"iyah*. Medan: Pustaka Asyirah Aswaja SU.